

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

Hipotesis yang menyatakan bahwa nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* berpengaruh signifikan terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja adalah terbukti dalam penelitian ini. Ditemukan dari hasil penelitian bahwa setiap pengaruh nilai tradisi rambu solo' secara bersama-sama, maka konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID akan meningkat sebesar 45,037 kali dari sekarang. Sedang uji regresi menunjukkan F sebesar 5,681 adalah signifikan pada $\alpha < 0,05$.

Hipotesis bahwa nilai kekeluargaan dalam tradisi *Rambu Solo'* adalah faktor yang dominan memengaruhi konsep kematian dalam pandangan umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja, tidak terbukti/ditolak. Porsentase sumbangan $X_1, X_2, X_4, \dots, X_n$ menunjukkan bahwa Nilai Kesejahteraan (X_3) lebih dominan dari nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* lainnya terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja. Adapun hubungan Nilai Kesejahteraan (X_3) dengan Y dihasilkan r_{yx_3} sebesar 0,304 dan *adjusted R Square* sebesar 0,090. Artinya, hubungan pengaruh X_3 dengan Y sebesar 9,0%.

Nilai-nilai budaya yang lain yaitu: Nilai Penyucian (X_i) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID (Y) sebesar 8,1%, ditunjukkan dengan hasil ryx_i sebesar 0,289 dan *adjusted R Square* sebesar 0,081. Nilai Harga Diri (X_7) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID (Y) sebesar 8,0%, ditunjukkan dengan hasil ryx_7 sebesar 0,283 dan *adjusted R Square* sebesar 0,080. Nilai Jasa (X_{io}) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID (Y) sebesar 7,9%, ditunjukkan dengan hasil ryx_w sebesar 0,286 dan *adjusted R Square* sebesar 0,079. Nilai Pemujaan (X_2) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID (Y) sebesar 7,6%, ditunjukkan dengan hasil ryx_2 sebesar 0,279 dan *adjusted R Square* sebesar 0,076. Nilai Perdamaian (X_8) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID (Y) sebesar 7,5%, ditunjukkan dengan hasil ryx_s sebesar 0,278 dan *adjusted R Square* sebesar 0,075. Nilai Kepahlawanan (X_9) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID (Y) sebesar 6,9%, ditunjukkan dengan hasil ryx_9 sebesar 0,267 dan *adjusted R Square* sebesar 0,069. Nilai Kekeluargaan (X_4) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID (Y) sebesar 5,9%, ditunjukkan dengan hasil ryx_4 sebesar 0,249 dan *adjusted R Square* sebesar 0,059. Nilai Sosial (X_n) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID (Y) sebesar 5,9%, ditunjukkan dengan hasil ryx_n sebesar 0,247 dan *adjusted R Square* sebesar 0,059. Nilai Tanggung jawab (X_6) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID

(Y) sebesar 5,4%, ditunjukkan dengan hasil ryx_6 sebesar 0,237 dan *adjusted R Square* sebesar 0,054. Nilai Persekutuan (KA) memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen gereja KIBAID (Y) sebesar 3,5%, ditunjukkan dengan hasil ryx_5 sebesar 0,193 dan *adjusted R Square* sebesar 0,035.

Dari temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai kesejahteraan merupakan nilai tradisi yang dikejar oleh kebanyakan orang dalam sampel penelitian ini. Peneliti juga melihat kecenderungan tersebut sebagai penggerak perilaku *mantunu*. Ada harapan dari masyarakat Toraja bahwa dengan memberi kepada leluhur, maka setiap pemberian itu akan mendapatkan imbalan berkat. Jika seseorang tidak lagi merasakan adanya berkat dalam kehidupannya maka orang itu akan melakukan ritus untuk mendapat berkat sejahtera. Termasuk jika seseorang yang telah meninggal dan tidak dibuat ritus maka ia tidak akan sejahtera di dunia seberang atau di alam baka yaitu *Puya*.

Jadi nilai kesejahteraan merupakan faktor dominan yang dikejar orang anggota gereja KIBAID di Toraja yang masih dipengaruhi tradisi. Nilai kesejahteraan menjadi penggerak nilai dalam hidup umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja yang berjalan berdampingan dengan imannya kepada Yesus.

Analisis dengan pendekatan *Classification and Regression Trees*, ditemukan bahwa nilai tradisi yang memiliki pengaruh langsung terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja (Y)

adalah Variabel Nilai Kepahlawanan (X_g). Variabel ini mampu memengaruhi 15,3065 kali kondisi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja (Y) seperti sekarang secara signifikan pada $\alpha < 0,05$. Dalam analisis yang lebih dalam, terlihat bahwa faktor yang turut menentukan konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja (Y) adalah Variabel Nilai Sosial (X_n) sebesar 6,6497 dan Variabel Nilai Kekeluargaan (X_4) sebesar 6,1800.

Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tradisi terhadap umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja terjadi melalui adanya upacara *Rambu Solo'* yang secara dominan digerakkan oleh pengaruh nilai kesejahteraan. Konsep umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja itu secara langsung sebenarnya digerakkan oleh nilai kepahlawanan, yaitu menghargai leluhur melalui upacara *Rambu Solo'*, yang tidak lain dilakukan demi mendapat sejahtera dan kesejahteraan pahlawan/leluhur yang diupacarakan.

Di bawah nilai tersebut terbagun juga nilai sosial dan nilai kekeluargaan yang secara bersama-sama mendukung penghargaan pada mereka yang dianggap pahlawan. Kait-mengait nilai-nilai tersebut begitu mengakar dalam tradisi hingga memengaruhi dan masih terbawa ke dalam kehidupan berjemaat dalam Gereja KIBAID di Toraja. Jika seseorang membawa kurban *mantunu* atau pemberian lainnya kepada orang lain yang mengalami keduakaan dan mengadakan pesta upacara maka hal itu sebenarnya sedang digerakkan oleh sikap sosial orang Toraja, dan kuatnya nilai-nilai kekeluargaan yang dibangun dalam struktur *Tongkonan*.

Sebagaimana dikemukakan dalam teori bahwa masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, memiliki keterikatan dengan *Tongkonannya*. Karena itu pula jika dalam masyarakat dilakukan pesta upacara seperti halnya *Rambu Solo'*, maka setiap anggota secara sosial mengumpulkan persembahan untuk mendukung upacara tersebut.

Hipotesis bahwa kategori latar belakang kekeluargaan adalah kategori latar belakang dominan yang memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAIID di Toraja (Y) dianalisis dengan pendekatan *Classification and Regression Trees*, sehingga ditemukan bahwa kategori latar belakang yang memiliki pengaruh langsung dan dominan terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAIID di Toraja (Y) adalah kategori latar belakang status pernikahan (I_6) sehingga hipotesis ketiga tersebut ditolak. Kategori latar belakang yang mempengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAIID di Toraja (Y), adalah kategori latar belakang status pernikahan (I_6). Kategori latar belakang ini mampu memengaruhi 5,6869 kali kondisi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAIID di Toraja (Y). Kategori latar belakang status pernikahan (I_6) tersebut dipengaruhi oleh karena masuknya seseorang dari gereja lain menjadi Anggota Gereja KIBAIID (besarnya pengaruh adalah 3,8744). Faktor tersebut didukung oleh adanya pernikahan jemaat dengan orang dari luar Gereja KIBAIID sebesar 2,1240 dan yang dipengaruhi oleh pria sebesar 0,3584.

Dalam analisis yang lebih dalam, terlihat bahwa faktor yang turut menentukan konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja (Y) adalah kategori latar belakang Usia/umur (L_2) sebesar 6,1014, (yakni yang berumur 26-30 tahun dengan improvement sebesar 3,8326), dan kategori latar belakang Jabatan dalam Pelayanan (L_5) sebesar 4,1849 (yakni yang memiliki status sebagai pengurus jemaat dengan improvement sebesar 1,8097).

Hipotesis bahwa kategori latar belakang ekonomi adalah kategori latar belakang yang menggerakkan sampel masih terlibat dalam tradisi sekalipun telah menjadi pengikut Kristus ditolak, karena penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya unsur dari luar Gereja KIBAID yang bertemu dengan konsep Gereja KIBAID pada mulanya yang sangat anti budaya pesta upacara *Rambu Solo'* (misalnya: "mantunu") telah menyebabkan terjadi pergeseran paradigma jemaat sehingga lebih mengakomodasi budaya. Bahkan dalam pembuktian hipotesis sebelumnya ditemukan kecenderungan pengaruh sebesar 12,2%. Peneliti berpendapat bahwa jika variabel Y tidak ditingkatkan maka variabel X akan semakin kuat memengaruhi Y seiring berkembangnya pelayanan. Hal itu pula menunjukkan bahwa Gereja KIBAID membutuhkan penguatan pada masalah dogma, khususnya yang bersangkutan paut dengan perjumpaan Injil dan budaya Toraja di Toraja.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas dapat dijabarkan beberapa implikasi sebagai berikut:

A. Revitalisasi Dogma Gereja KIBAID

Hasil analisis menunjukkan nilai-nilai tradisi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja. Nilai kesejahteraan (X_3) lebih dominan dari nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya mempertahankan ritual *Rambu Solo'* sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk hidup sejahtera. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya revitalisasi (membangun kembali) dogma Gereja KIBAID. Khusus untuk temuan mengenai faktor dominan yang memengaruhi umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja menunjukkan pentingnya pengajaran dalam Gereja KIBAID mengenai kesejahteraan yang sesungguhnya berdasarkan firman Tuhan, bukan nilai kesejahteraan yang digerakkan oleh tradisi leluhur dengan segala ritual. Jika umat Kristen Gereja KIBAID rela bekerja keras demi memberi korban pada ritual *Rambu Solo'* maka nilai kesejahteraan seharusnya dibangun berdasarkan pengorbanan Kristus.

Konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja dipengaruhi langsung oleh nilai kepahlawanan dengan dukungan Nilai Sosial dan Nilai Kekeluargaan. Merujuk kepada teori dalam bab II, di mana nilai kepahlawanan adalah salah satu penggerak pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di mana di dalamnya terdapat ketaatan terhadap aluk (kepercayaan). Karena itu, peneliti memerhatikan perlunya mengubah paradigma mereka yang masih taat pada kepercayaan tradisi

kepada mempercayai Allah dengan sungguh-sungguh. Hal itu penting agar tidak terjadi dikotomi antara gerejani dan duniawi seperti yang peneliti kemukakan dalam latar belakang masalah penelitian ini.

Ditemukan juga bahwa nilai sosial dan nilai kekeluargaan memengaruhi terbangunnya nilai kepahlawanan. Temuan ini merupakan suatu yang sangat menarik di mana sampel sangat menghargai nilai kepahlawanan leluhur. Karena penghargaan tersebut, maka di setiap *Tongkonan* upacara-upacara *Rambu Solo'* dilangsungkan, maka setiap keluarga terikat pada ritual dengan leluhurnya.

Peneliti melihat bahwa untuk mengubah paradigma umat Kristen Gereja KIBAID mengenai pentingnya nilai kepahlawanan yang diikat oleh kesatuan struktur *Tongkonan*, maka perubahan harus dimulai dari keluarga. Membangun konsep teologi sebagaimana yang peneliti harapkan dalam tujuan penelitian tidak dapat semata-mata dilakukan melalui peraturan gereja dan pelayanan secara umum, tetapi harus dibangun dari dalam keluarga-keluarga yang terus menganggap leluhurnya sebagai pahlawan. Artinya bahwa dogma gereja yang baik harus masuk meresap dalam kehidupan keluarga di setiap anggota jemaat Gereja KIBAID di Toraja.

Dengan temuan penelitian ini, maka peneliti menganggap bahwa Gereja KIBAID sedang mengalami desakan budaya yang perlu diatasi dengan ajaran-ajaran yang dogmatis. Desakan budaya tersebut akan semakin bertambah kuat seiring modernisasi dan perkembangan zaman.

Dalam hal ini, maka dibutuhkan program revitalisasi dogma Gereja KIBAID melalui pemahaman doktrin Gereja KIBAID. Sedapat mungkin dengan penanaman dogma gereja tersebut, gereja-gereja Injili lainnya yang sedang berkembang di Toraja dan yang akan mengembangkan pelayanan di Toraja secara bersama-sama akan mampu membangun nilai-nilai Alkitabiah dalam praktik kehidupan jemaat

Selanjutnya, dengan menemukan bahwa kategori latar belakang status pernikahan memengaruhi secara langsung konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja, yang juga dipengaruhi oleh kategori latar belakang usia/umur dan kategori latar belakang jabatan dalam pelayanan maka diperlukan tindakan praktis oleh lembaga gereja pada tingkat sinodal untuk memberikan ketegasan kembali perlunya pengajaran (atau katekisasi) yang matang bagi setiap calon anggota Gereja KIBAID dengan kategori latar belakang non-KIBAID. Tanggung jawab Gereja KIBAID untuk meningkatkan sosialisasi konsep-konsep teologi Gereja KIBAID yang menolak upacara *Rambu Solo'* di Toraja sangat penting tercermin dalam tindakan nyata. Kategori latar belakang usia/umur dan kategori latar belakang jabatan adalah dua indikator yang turut memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen di Toraja. Artinya, Gereja KIBAID memerlukan pengajaran tentang asas-asas dan doktrinal gereja tanpa batasan usia dan jabatan-jabatan pelayanan.

Adapun program revitalisasi dogma Gereja KIBAID yang diajukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Program:

Membuat buku dogma Gereja KIBAID. Buku dogma ini menyangkut ajaran-ajaran pokok tentang keselamatan; kehidupan sosial budaya; dan etika Kristen terhadap *mantunu*. (Khusus untuk buku etika *mantunu* akan menjadi sangat berharga bagi keluarga-keluarga Kristen yang sering lebih mengejar nilai kesejahteraan melalui upacara *mantunu* dari pada menyekolahkan anak, pengobatan bagi keluarga yang sakit, dalam dukungan pada program pelayanan Gereja. Peneliti menyebut tindakan-tindakan tersebut kurang etis, karena itu diperlukan buku dogma yang berbicara tentang etika *mantunu*).

2. Tujuan

Dengan adanya buku dogma, setiap pelayanan jemaat akan dibekali tentang ajaran-ajaran pokok keselamatan, hubungan gereja dengan budaya, dan sikap etis menanggapi semarak *mantunu* di Toraja.

3. Pokok-pokok Bahasan

- a. Pengakuan iman Gereja KIBAID dalam hubungannya dengan Iman Kristen.
- b. Gereja dalam hubungannya dengan kehidupan sosial-budaya.
- c. Etika *mantunu* dalam hubungannya dengan pola hidup Kristen.

4. Petunjuk Teknis Pelaksanaan

- a. Buku dogma diprogramkan secara sinodal sehingga mengikat secara dogmatis kepada klasis-klasis hingga gereja lokal.
- b. Isi buku dogma disosialisasikan pada tingkat gembala dan penatua-penatua jemaat.
- c. Buku dogma dibagikan secara gratis kepada jemaat-jemaat lokal dan menjadi salah satu buku pegangan dalam diskusi, pendalaman Alkitab, dan pertemuan-pertemuan bulanan yang bersifat pengajaran.

5. Metodologi

- a. Sinode Gereja KIBAID menjadikan buku dogma sebagai materi ceramah dalam pertemuan tahunan hamba-hamba Tuhan, dalam training menjadi pendeta, dalam sosialisasi rutin ke klasis-klasis.
- b. Follow up pengajaran melalui majalah-majalah yang diterbitkan secara rutin dari badan Pengurus Majelis Sinode Gereja KIBAID.
- c. Sosialisasi melalui tim infomasi kominasi yang telah dibentuk melalui Sidang Majelis Sinode Gereja KIBAID.

B. Katekisasi Budaya

Dalam hubungannya dengan temuan mengenai kategori latar belakang status pernikahan sebagai kategori latar belakang yang berpengaruh langsung terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja, maka peneliti mengusul sebuah

program katekisasi yang intinya berhubungan dengan budaya. Adapun program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi program

Program katekisasi khusus mengenai budaya adalah salah satu materi pokok yang ditambahkan ke dalam materi ajar dari katekisasi yang biasanya dilakukan dalam konseling pra-nikah. Materi yang bersangkutan paut dengan budaya ini adalah materi yang akan menjadi acuan setiap keluarga baru dalam menata keluarga mereka dalam hubungan dengan sikap dan tanggung jawab terhadap budaya.

2. Tujuan

Sesudah mengikuti katekisasi yang berhubungan dengan masalah budaya, para keluarga baru akan memahami bagaimana sikap dan tanggung jawab terhadap budaya dalam hubungannya dengan penerapan iman Kristen.

3. Pokok-pokok bahasan

- a. Manusia yang ditempatkan Allah berada dalam budaya.
- b. Tanggung jawab manusia dalam hubungan dengan budaya.
- c. Sikap etis berhubungan dengan perilaku budaya. Dalam konteks di Toraja adalah perilaku budaya Toraja, khusus yang bersangkutan paut dengan *Rambu Tuka' dan Rambu Solo'*.
- d. Membangun keluarga sejahtera dengan pendekatan budaya Toraja.

4. Petunjuk teknis pelaksanaan
 - a. Penjelasan umum tentang pentingnya materi katekisasi dan jadwal-jadwal katekisasi yang harus dijalani.
 - b. Penjelasan materi tentang manusia yang ditempatkan Allah berada dalam budaya.
 - c. Penjelasan materi tentang tanggung jawab manusia dalam hubungan dengan budaya.
 - d. Penjelasan materi tentang sikap etis berhubungan dengan perilaku budaya.
 - e. Penjelasan materi tentang membangun keluarga sejahtera dengan pendekatan budaya Toraja.
 - f. Waktu yang dibutuhkan ialah satu bulan.
5. Metodologi
 - a. Ceramah dan atau tanya jawab
 - b. Tugas terstruktur dampak-dampak positif dan dampak negatif keterlibatan dalam budaya *mantunu*.
 - c. Tugas struktur mengatur keuangan keluarga.
 - d. Follow up mengenai sikap terhadap masalah budaya.
6. Alat-alat bantu
 - a. Materi katekisasi
 - b. Data penting mengenai dampak dari budaya. Sebuah presentasi dengan alat bantu laptop dan LCD.
 - c. Alat-alat tulis menulis.

C. Participatory and Action Research oleh Para Gembala Jemaat

Sehubungan dengan temuan penelitian ini maka peneliti juga menawarkan adanya penelitian lanjutan yang bersifat *participatory and action research*. Pendekatan ini sangat penting karena perkembangan budaya yang bersifat dinamis. Suatu temuan tentang nilai budaya pada hari ini akan mengalami pergeseran pada beberapa waktu mendatang. Karena itu penelitian budaya harus disertai dengan penelitian lanjutan yang selalu dikondisi dengan situasi di lapangan.

Pendekatan yang peneliti ajukan di sini adalah demi suatu perubahan dalam paradigma umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja. Mengubah nilai budaya dari *word view* bukan hal yang mudah. Karena itu diperlukan pendekatan penelitian dan *action* secara terus menerus hingga tercipta pandangan baru.

Adapun program yang bersifat *participatory and action research* ini adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi program *partisipan and action research*

Paradigma partisipan atau yang lebih dikenal dengan *emancipatory* memiliki misi mempromosikan perubahan cara pandang dan pranata sosial yang lebih adil melalui *proses participatory action research*.

2. Tujuan penelitian partisipan

Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki adanya ketidakadilan sosial budaya itu sendiri. Pijakan penting *paradigma*

emancipatory adalah memperhatikan kehidupan nyata dari kelompok sosial yang terpinggirkan dalam masyarakat akibat gilasan budaya seperti halnya *mantunu*. Hal itu telah dijelaskan dalam bab kedua penilaian ini sebagai dampak dari hutang budaya yang dibawa sampai mati, bahkan dibawa dalam garis keturunan secara turun temurun seakan tanpa akhir. Pendekatan ini menaruh perhatian pada usaha mengubah paradigma masyarakat yang terbebani oleh budaya untuk bangkit menjadi masyarakat berpola pikir baru.

3. Metodologi

- a. Proses pengujian dan analisis dimulai pada: mengapa terjadi ketidakadilan sosial budaya yang terefleksikan dalam pola relasi kuasa yang asimetris dengan perjalanan hidup kendati seseorang telah menjadi Kristen?
- b. Secara sinodal ditetapkan keprihatinan sosial budaya dalam hubungan khusus dengan perilaku *mantunu*.
- c. Menempatkan gembala-gembala yang juga berjiwa peneliti untuk melakukan pengamatan pada daerah-daerah pelayanan yang dominan menerapkan ritual *Rambu Solo'*.
- d. Dengan hasil pengamatan pada perilaku budaya, gembala-gembala dan yang juga adalah peneliti dengan wawasan pembaharu mulai menawarkan program-program pembaharuan yang dikomunikasikan secara *intens* dengan pihak sinodal. Hal ini penting karena membutuhkan dana untuk membuat

perubahan perilaku dalam bentuk *action*. Misalnya ditemukan keprihatinan terhadap anak-anak putus sekolah karena tekanan budaya. Setelah penelitian dilakukan, maka anak-anak tersebut tanpa disadari namun terjadi dalam proses yang terencana telah diberikan pekerjaan khusus atau keahlian khusus untuk memperbaiki taraf hidupnya. Secara perlahan proses diindoktrinasi terhadap nilai-nilai baru berdasarkan firman Tuhan telah tercipta dalam diri anak-anak yang dimaksud untuk menata hidup tanpa keterikatan dengan hutang budaya hingga mencapai kemandirian *financial*. Dengan metode ini, seorang anak akan membangun cara hidup yang berbeda dengan apa yang dialami dalam keluarga yang hanya memikirkan budaya *mantunu*.

- e. Follow up untuk mengembangkan kepada kelompok masyarakat yang lain.
4. Sasaran-sasaran
 - a. Masyarakat yang sangat kuat menerapkan budaya *mantunu*
 - b. Anak-anak putus sekolah karena berada di bawah desakan budaya atau yang peneliti sebut sebagai “hutang budaya tanpa akhir”
 5. Teknis pelaksanaan
 - a. Progam disosialisasikan pada tingkat sinodal melalui Sidang Majelis Sinode Gereja KIBAID. Dalam hal ini peneliti memiliki peran penting yaitu sebagai koordinator informasi komunikasi

- dan hukum pada tingkat sinodal di Gereja KIBAID di mana anggota tim terdiri dari praktisi hukum pada tingkat nasional, sarjana-sarjana komunikasi, dan peneliti sebagai seorang teolog.
- b. Mencari dan menetapkan beberapa orang gembala jemaat yang dapat melakukan tugas penelitian khusus masalah *partisipan and action research*.
 - c. Mengkomunikasi dengan pihak sinode agar mereka yang berkompentansi ditempatkan pada daerah-daerah sasaran yang telah diketahui sebelumnya.
 - d. Mengadakan pelatihan dan seminar mengenai program *partisipan and action research*.
 - e. Proses penggembalaan jemaat berjalan seiring program *partisipan and action research*. Dijalankan dengan pengawasan dari Badan Pengurus Majelis Sinode Gereja KIBAID.
 - f. Evaluasi program dan follow up pada setiap semester.
 - g. Menentukan langkah-langkah konkrit selanjutnya sehubungan dengan evaluasi.
6. Dukungan, sarana prasarana/alat bantu
- a. Daerah sasaran pelayanan dengan dukungan penuh dari pihak sinodal.
 - b. Tim ahli untuk memberi pengarahan tentang bagaimana menjalankan *partisipan and action* dengan target-target khusus

- c. Menyiapkan alat-alat bantu untuk pengembangan keterampilan khusus. Misalnya pertanian dan teknik industri rumah tangga.
- d. Seiring dengan jalannya program *partisipan and action research* seorang gembala menanamkan nilai-nilai baru. Karena itu, alat bantu berupa buku-buku rohani dan media komunikasi untuk berita Injil juga disiapkan dengan baik.

Saran

Saran yang berhubungan dengan temuan penelitian ini dibagi dalam beberapa bagian, yaitu:

Saran Dogmatis

Saran dogmatis yang dimaksudkan adalah saran yang berkenaan dengan pentingnya tindakan-tindakan nyata yang bersangkutan paut dengan masalah dogma yang seyogyanya diikuti oleh anggota jemaat hingga pada tingkat sinodal. Adapun saran yang dimaksudkan adalah:

1. Diperlukan sikap dogmatis yang tegas dari pihak sinode dalam memfilter nilai-nilai budaya agar perilaku jemaat Gereja KIBAID di Toraja terhadap budaya sesuai dengan pokok ajaran yang benar.
2. Revitalisasi nilai-nilai teologis harus berjalan dengan dukungan penuh dari para gembala jemaat Gereja KIBAID di Toraja dan dari para penginjil dan calon penginjil.

3. Nilai-nilai teologis dan dogmatis harus mengakar pada kehidupan para pejabat gerejawi agar mendapat dukungan dalam mengimplementasikan sikap yang benar terhadap tradisi.
4. Gereja KIBAID tidak anti tradisi, namun memiliki sikap terbuka yang didasarkan atas firman Tuhan. Karena itu nilai-nilai tradisi yang menggerakkan anggota jemaat seharusnya disaring agar sesuai dengan kehendak firman Tuhan.
5. Pengajaran tentang iman Kristen yang berhubungan dengan nilai budaya harus ditanamkan bagi setiap anggota jemaat, melalui katekisasi, PA, dan khotbah-khotbah.
6. Penanaman nilai-nilai teologis dogmatis perlu dibangun melalui pendekatan-pendekatan yang baru seperti program partisipan yang ditawarkan peneliti.

Saran Praktis

Dengan mengetahui kecenderungan pengaruh nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja, faktor dominan yang memengaruhi konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja, dan kategori latar belakang umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja yang dominan memengaruhi keterlibatan mereka dalam tradisi leluhur *Rambu Solo'*, maka peneliti menyarankan:

1. Agar hasil penelitian ini dapat digunakan oleh organisasi Gereja KIBAID pada tingkat sinodal sebagai acuan dalam mengambil langkah-langkah konkrit revitalisasi nilai-nilai dogmatis gereja yang dapat *meng-counter*,

vnem-filter bentuk-bentuk nilai tradisi agar sesuai dengan kehendak firman Tuhan.

2. Hasil penelitian ini kiranya menjadi sebuah usaha yang dapat menumbuhkan paradigma baru dalam beriman dengan mempraktik nilai-nilai baru yang alkitabiah di dalam kehidupan anggota gereja KIBAID.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi Badan Pengurus Majelis Sinode Gereja KIBAID dan para gembala sidang untuk mengajar warga jemaat dalam mempraktikkan iman yang sesungguhnya, sehingga tidak mempraktikkan iman yang dipengaruhi tradisi *Rambu Solo'*.
4. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menjawab isu-isu kecenderungan pengaruh nilai-nilai tradisi *Rambu Solo'* terhadap konsep kematian yang dimiliki umat Kristen Gereja KIBAID di Toraja
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pegangan bagi para penginjil dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat Toraja.

Saran Pastoral

1. Kontribusi pengajaran Alkitab dan yang bersifat dogmatis tentang sikap kristiani terhadap budaya dan konsep kematian dalam penelitian ini kiranya digunakan dalam bentuk pengajaran dalam pelayanan penggembalaan.
2. Seorang gembala dalam pelayanan pastoralnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperluas wawasan tentang pendekatan dengan ilmu sosial-budaya, khususnya sosial-budaya di Tana Toraja.

3. Kiranya hasil penelitian ini membangun pemahaman pastoral yang dapat dijadikan acuan dalam mengkomunikasikan Injil di tengah masyarakat Toraja, khususnya bagi gereja-gereja Injili dalam ekspansi pelayanan di wilayah Toraja.
4. Kiranya hasil penelitian ini menyiapkan bekal bagi pembinaan umat Gereja KIBAID menyikapi pengaruh tradisi *Rambu Solo'*, karena penelitian ini telah memberi sumbangan pengetahuan yang empiris terhadap kajian teologi dan antropologi masyarakat Toraja dalam menanggapi ketegangan yang muncul antara kekuatan budaya nenek moyang dengan idealitas ajaran agamanya.
5. Bagi pelayan pastoral kiranya menggunakan penelitian ini sebagai referensi yang memadai dalam pendekatan bagi agama suku dan kebudayaan masyarakat Toraja yang lebih luas yang masih akan dikerjakan selanjutnya.